

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada standar kecantikan di Negara Korea Selatan berdasarkan dari digambarkan oleh Serial Drama. Kecantikan ialah hal yang selalu identik bagi seorang perempuan, terutama penampilan wajah dan fisik. Swanson mengutarakan, wajah ialah suatu penentu dasar dalam hal kecantikan ataupun kejelekan seseorang. Meskipun kecantikan bersifat subjektif karena kecantikan ideal dipengaruhi oleh standar yang berlaku di berbagai negara, setiap negara dan budaya memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap kecantikan, yang juga bisa berubah seiring waktu (Banurea, 2015). Media memainkan peran penting dalam menyebarkan konsep kecantikan ideal dan terus mengikuti perkembangan tren saat ini.

Konsep atau tren kecantikan yang kini meluas, dilihat dari berbagai Negara cenderung sama seperti standar kecantikan yang ada di Asia pada umumnya, seperti wajah kecil, kulit yang putih dan mulus, badan ramping, mata besar, dan lain sebagainya (Rahma & Ferdanti, 2020). Konteksnya sama dengan standar kecantikan di Korea Selatan yang mana kecantikan dinilai sangat utama dan berpengaruh (Fakhira, 2020). Korea Selatan merupakan negara yang saat ini dijuluki sebagai *trend-setter* terutama pada hal produk kecantikan, antara lain yaitu *make-up* serta *skin care* tren “cantik” yang

peminatnya tidak sedikit. Dalam arti bahasa, *trend-setter* sendiri adalah istilah untuk seseorang yang pertama kali menerapkan atau memulai suatu tren baru, dan tentunya terdapat akibat melalui *ter-nfluencenya* orang-orang (Effani, 2020). Seperti halnya operasi plastik (*plastic surgery*) telah lama menjadi tren di Korea Selatan hingga kini bahkan banyak orang mengorbankan segalanya demi menjalankan operasi plastik ke pusatnya yaitu Korea Selatan.

Berdasarkan penguraian tersebut, adanya tren kecantikan ideal di Korea Selatan telah menjadi terkenal dan diikuti dengan luas oleh masyarakat di seluruh dunia. Hal ini diperkuat oleh fenomena K-Pop dan drama Korea yang semakin populer di berbagai belahan dunia, yang turut memperluas pengetahuan tentang tren kecantikan Korea. Korea Selatan juga terkenal dengan kehadiran para artisnya yang memiliki penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan (Amorita, 2018). Dengan berbagai fenomena terkait kecantikan Korea yang diakui secara luas, banyak drama Korea yang mengangkat tema kecantikan sebagai judul dan alur ceritanya.

Saat ini, peran media massa sangat signifikan dalam mempercepat pertumbuhan popularitas drama Korea yang telah meraih perhatian hampir semua kalangan di berbagai negara (Ardia, 2014). Salah satu drama Korea yang sempat gempar dan terkenal di pertengahan tahun 2023 ini serta mengangkat tema kecantikan adalah *Mask Girl* yang mengangkat tema wanita berbakat yang dirundung (*bully*) karena memiliki wajah yang buruk, namun disisi lain Ia memiliki tubuh yang sangat ideal kemudian memanfaatkan tubuhnya untuk melakukan *live streaming* demi mendapatkan perhatian khalayak virtual yang

pada akhirnya terpesona dengan perempuan misterius bertopeng itu. Mengisahkan bagaimana orang itu menghadapi berbagai situasi yang ada sehingga menjadi salah satu korban standar kecantikan dengan menjalankan operasi plastik.

Representasi arti bahasa Inggris yakni “*representation*” mempunyai makna mencakup ide penggambaran atau perwakilan, mirip dengan bagaimana kecantikan tercermin atau tercermin dalam sebuah cermin. Representasi ialah sesuatu proses antar anggota budaya dalam melaksanakan pengolahan serta pertukaran sesuatu ide maupun arti. Proses tersebut memakai bahasa, ciri, ataupun foto di dalamnya. Bagi Stuart Hall, representasi merupakan arti yang terdapat di benak kita lewat bahasa (Hermayanthi, 2021). Kecantikan sering kali terkait erat dengan penampilan fisik dan struktur tubuh. Secara esensial, menurut KBBI, kecantikan merujuk pada daya tarik (khususnya wajah dan penampilan) Bagi Naomi Wolf, kecantikan itu dipecah sebagai 2, ialah “cantik” dari luar ataupun yang sering diucap “*outer beauty*” serta “cantik” dari dalam yang juga sering diucap sebagai *Inner beauty*. *Inner beauty* sendiri fokus pada watak ataupun segi karakter yang berusia (Gunawan, 2013)

Pemaknaan menawan mulai beralih cocok dengan mitos kecantikan sampai saat ini dimana menawan dimaknai selaku wanita yang mempunyai badan yang ramping serta berkulit putih( Syata, 2012). Dilansir dari novel karya Naomi Wolf yang bertajuk “*The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Woman*”, usaha buat jadi seseorang wanita yang menawan ialah hal penting dari sesuatu kebudayaan yang terdapat pada diri wanita tersebut. Perihal tersebut

berarti penampilan pada diri wanita ialah sesuatu wujud konsep kecantikan guna membuat diri mereka tampak lebih menarik serta memperoleh pengakuan oleh sahabat sebayanya, Oleh karena itu, penampilan yang menawan serta menarik ialah idaman untuk setiap Wanita (Gunawan, 2013).

Dikutip salah satu artikel novumpers. com, wanita Korea Selatan umumnya hendak dikatakan menawan apabila mempunyai kriteria wujud wajah yang simetris, mulai dari hidung yang lancip serta mancung, dagu yang berupa huruf V, dan wujud bibir yang kecil serta tipis. Tidak hanya itu, wanita pula dituntut wajib mempunyai kulit yang putih, wujud badan yang kurus serta ramping, dan perihal yang sangat utama ialah mempunyai lipatan mata. Konsep kecantikan yang terdapat di Korea Selatan pula sering berhubungan dengan fenomena pembedahan plastik. Ada riset tentang pembedahan wajah “boneka” yang berisi “*Structural Equation Modeling Intention of Revision Facial Cosmetic Surgery in Female College Students*” oleh Park Bok Soon serta Kom Joo Hyun. Pada riset tersebut mengatakan kalau alibi pembedahan plastik yang dicoba oleh mahasiswa wanita ialah, terdapatnya diskriminasi yang mengacu pada bullying dan keyakinan diri. Dalam wawancaranya dalam *Huffington Post*, So Yeon Lim yang ialah periset dari *Seoul National University* mengatakan kalau pembedahan plastik jadi salah satu metode untuk warga Korea buat bertahan hidup. Perihal ini sebab tingginya permasalahan *bullying* yang terdapat di Korea Selatan sebab penampilan. Tidak cuma pada warga biasa, apalagi permasalahan *bullying* pada wanita yang dikira tidakenuhi standar kecantikan Korea Selatan pula terjalin pada *public figure*, salah satunya mantan member *girl group f(x)* naungan *SM*

*Entertainment* bernama *Sulli* yang menimbulkan dia tekanan mental sampai meninggal dunia. Terdapatnya permasalahan *bullying* penampilan yang terdapat di Korea Selatan terus menjadi pembuktian kalau kecantikan bukan cuma semata– mata jadi kebutuhan raga, melainkan pula metode wanita Korea Selatan bertahan hidup dalam lingkungan/area sosialnya.

Serial Korea ialah salah satu ikon berupa produk bagi kebudayaan Korea Selatan yang sudah merambat berhasil di bermacam belahan dunia, terkhususnya Asia. Perihal ini diucap Hallyu ataupun biasa diucap *Korean Wave* yang pula secara harfiah berarti “gelombang Korea”. *Korea Pop Culture* ataupun *Hallyu* berakibat sangat positif untuk perekonomian Korea Selatan sehabis terjajah oleh Jepang serta Cina. Tidak hanya itu *Hallyu* pula berakibat fantastis terhadap masuknya kebudayaan Korea Selatan di dunia tercantum Asia Tenggara. (Saeji, 2023) Ketertarikan warga hendak drama Korea pula dipengaruhi oleh sebagian aspek misalnya semacam kepribadian ataupun pemain, kostum yang digunakan, music ataupun soundtrack, alur cerita serta pula setting cerita yang tersistematis. Tokoh yang dihidupkan dalam suatu drama dianggap bisa membagikan dampak yang berbeda kepada warga daripada cuma hanya bacaan ataupun kata– kata yang tertuang dalam suatu novel, novel cerita, serta lain–lain.

Definisi dari drama Korea dipaparkan oleh Hong (2014) yang mengatakan kalau drama Korea ialah drama yang disiarkan di TV Korea dalam format miniseri serta memakai bahasa Korea. Drama Korea mempunyai banyak tema yang dinaikan jadi suatu cerita, contohnya semacam kecantikan, politik, sejarah, pembelajaran, kuliner, medis, serta lain sebagainya. Salah satu tema

yang sering jadi atensi warga ialah drama Korea menimpa kecantikan. Kecantikan pastinya ialah sesuatu perihal yang didambakan untuk tiap wanita. Wolf (2004) mengungkapkan bahwa konsep kecantikan saat ini mengarah pada dua hal utama bagi wanita, yaitu obsesi terhadap pengendalian berat badan dan penakutan akan penuaan. Ketika membahas tentang kecantikan, Korea Selatan memiliki standar kecantikan yang telah ditetapkan. Masyarakat Korea Selatan dikenal dengan standar kecantikan yang tinggi yang mereka miliki, baik dalam hal fisik maupun wajah. Penampilan dikira selaku sesuatu perihal yang seluruh-galanya.

Korea Selatan mulai terjun dan debut dengan menyajikan berbagai budayanya melalui serial televisi ke Negara China. Popularitas budaya Korea akhirnya menjadi berkembang sangat pesat dan semakin diminati oleh masyarakat luar selain China. Dalam buku berjudul *K-DRAMA: A New TV Genre With Global Appeal* yang dituliskan oleh *Korean Culture And Information Service* (2015) mengatakan bahwa kata “*Hallyu*” saat itu dimunculkan secara perdana oleh wartawan asal Beijing untuk menunjukkan suatu popularitas atau tren budaya Korea yang di kala itu berkembang sangat kencang di China.



**Gambar I.1 “K-Drama Hallyu”**

Source: Kompas.com

Tayangan televisi dari Jepang saat itu memperlihatkan sumber komponen yang penting dalam strategi pencapaian dan pembuatan televisi Korea Selatan. Hal tersebut membuat, dunia industri hiburan Korea terinspirasi dan melakukan pengimporan budaya Jepang dan mengkaji ulang berupa versi Korea disesuaikan dengan selera khalayak lokal mereka.

Serial Drama asal Korea memiliki ragam sekali penonton karena pengemasan alur cerita yang cenderung menekankan tema romance yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dari cerita percintaan film barat lainnya. Media Korea juga cenderung merepresentasikan cinta sebagai salah satu identitas budaya di Korea Selatan.

Drama Korea mempunyai ciri cinta yang beragam. Walaupun demikian, ada persamaan dalam masing- masing drama tersebut ialah menunjukkan pria yang sangat dominan pada wanita. Bagi Rahmi Kurniasih dalam harian bertema “Kaitan Konfusianis Dengan Stereotype Wanita Tentang Roman Dilihat Dari Drama Terkenal Korea Selatan”, jika dominan drama Korea mengemas atau menyajikan ciri romantis yang meluas.

Serial Drama ataupun Film ialah salah satu media massa komunikasi massa, sehingga kedudukan serta guna film itu sendiri sama dengan kedudukan serta guna komunikasi massa, ialah bisa digunakan selaku fasilitas penyebarluasan data tentang peristiwa- peristiwa di lingkungan, baik di luar serta di dalam warga. Film pula ialah kaca ataupun jendela warga dimana media massa terletak sehingga nilai, norma, serta style hidup yang berlaku di warga hendak tersaji dalam film/ drama yang dibuat. Tetapi, film pula pengaruhi perilaku dengan menguatkan, menghasilkan, serta mengganti norma bila film tersebut ditonton kesekian kali. Dalam perihal ini menyaksikan film merupakan sikap memakai media yang dilihat dari frekuensi menyaksikan film serta tipe film yang dikonsumsi.

Masa remaja merupakan fase di mana individu tumbuh dengan terlalu sadar akan penampilan dirinya, *face shaming* dapat digambarkan sebagai tindakan mengejek atau mempermalukan atau menyinggung seseorang berdasarkan penampilan fisiknya (Dolezal, 1959). Dengan munculnya konsep *influencer* di media sosial dan maraknya pemberitaan tentang penampilan seseorang, remaja, di usia yang impresif namun belum dewasa ini, semakin tersedot ke dalam gagasan “kecantikan ideal”. Pengaruh ini selanjutnya dapat menyebabkan harapan yang tidak sehat tentang bentuk wajah di kalangan remaja, dalam diri mereka sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya dapat menyebabkan beberapa ejekan terhadap orang muda dengan wajah yang alami dan sehat yang tidak sesuai dengan cita-cita budaya (Moore, Susan & Rosenthal, 1994).

Citra wajah disebut juga citra diri. Citra wajah merupakan sikap sadar dan tidak sadar seseorang terhadap kecantikannya. Sikap ini meliputi persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi wajah pada saat ini dan masa lalu yang terus menerus dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Sejumlah penelitian berpendapat bahwa penampilan fisik sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, penampilan fisik memiliki korelasi paling kuat dengan kepercayaan diri.

Seseorang dengan mudah mengeluarkan pendapat tentang penampilan fisik orang lain. Keberadaan anonimitas seringkali menjadi alasan kuat bagi mereka untuk memberikan komentar yang bersifat sarkastik. Pelaku body shaming seringkali memberikan beragam komentar mulai dari penampilan fisik, fat shaming, face shaming, hingga berbagai aspek lainnya yang terkait dengan penampilan tubuh. (Sri & Astuti, 2019)

Saat ini, standar kecantikan pada perempuan semakin berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan. Perempuan yang dilihat dan dianggap berpenampilan tidak menarik seringkali mendapat hinaan dari masyarakat sehingga menjadi korban standar kecantikan.

Standar ideal tersebut kemudian membentuk citra wajah pada masyarakat terkhususnya perempuan. Citra tubuh merupakan gambaran secara mental mengenai fisiknya atau tubuhnya. Citra wajah juga mempengaruhi penerimaan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi citra penampilan, semakin tinggi pula penerimaan diri seseorang terhadap dirinya. Namun ketika standard penilaian itu sulit untuk dicapai maka dapat menimbulkan perasaan tidak puas

terhadap kondisi/situasi diri. Pola pikir seperti ini terus terbawa sehingga menimbulkan persepsi “Jika tidak memiliki bentuk wajah ideal yang diharapkan, tidak dianggap”. (Micheal & Azeharie, 2020)

Drama Korea "*Mask Girl*" menggambarkan kisah seorang wanita muda bernama Kim Mo-Mi, yang hidup di tengah tekanan standar kecantikan yang tinggi di masyarakat Korea. Sejak kecil, Mo-Mi telah merasa terbebani oleh ekspektasi sosial terkait penampilan fisik yang sempurna. Bagi Mo-mi, standar kecantikan yang tidak realistis sering kali membuatnya merasa tidak cukup dan terpinggirkan. Namun, suatu hari, dia menemukan sebuah topeng ajaib yang memberinya kemampuan untuk menyembunyikan wajah aslinya dan mengadopsi penampilan yang dianggap ideal oleh masyarakat.

Seiring berjalannya cerita, "*Mask Girl*" menggali lebih dalam tentang dampak psikologis yang dialami oleh Mo-mi akibat tekanan standar kecantikan. Drama ini menyoroti masalah perbandingan diri, dan ketidaksetaraan gender yang seringkali menghantui kehidupan sehari-hari wanita di Korea. Melalui alur, penonton diundang untuk merenung tentang makna kecantikan dan pentingnya self-acceptance di tengah-tengah budaya yang seringkali mengekang. Selain itu, drama ini mengeksplorasi peran media sosial dan industri kecantikan dalam membentuk suatu persepsi masyarakat terhadap citra tubuh. Drama juga ini menunjukkan bagaimana sosial media dapat menjadi alat yang kuat dalam memperkuat standar kecantikan. Sementara itu, karakter-karakter lain dalam cerita memberikan perspektif yang beragam tentang kecantikan ideal.

Pada akhirnya, drama Korea ini memberikan pesan kuat tentang pentingnya membangun kepercayaan diri dan melawan tekanan standar kecantikan yang dinormalisasikan. Drama ini mengajak penonton untuk mempertanyakan norma-norma yang ada dan merayakan keunikan setiap individu. Melalui alur cerita yang menghibur dan menyentuh, "*Mask Girl*" mengajak kita untuk memandang kecantikan dengan perspektif dan interpretasi.

Dengan kaitannya dan perbandingannya dengan serial drama *My ID is Gangnam Beauty* dan *The Miracle*, yang sama-sama membahas tentang standar kecantikan pada perempuan di Korea, yang dimana pemeran utama mendapat perlakuan tidak adil dari lingkungan sehingga menjadi korban standar kecantikan yaitu dengan melakukan operasi plastik (*Plastic Surgery*). Yang berbeda dalam drama "*Mask Girl*" ialah memiliki banyak moral kehidupan tentang bertahan hidup dari standar-standar yang tercipta di Korea, berbeda dengan kedua drama diatas, yang pada awal *episode* sudah menunjukkan pemeran utama melakukan operasi plastik. Penelitian ini memiliki urgensi untuk meneliti representasi tentang standar kecantikan dalam serial *Mask Girl* itu sendiri. (Damayanti et al., 2023)

Beberapa tahun belakangan ini terdapat beberapa drama Korea yang mengangkat tema standar kecantikan Korea, melalui pemeran utama yang memiliki karakter selalu tidak percaya diri terhadap penampilan wajah yang buruk, serta kehidupannya.



**Gambar I.2 “Mask Girl (Serial)”**

*Mask Girl* adalah kisah mendalam tentang perubahan hidup seorang pegawai kantor, Kim Mo mi (diperankan oleh Lee Han Byeol). Setelah mengalami rintangan besar dalam hidupnya dengan wajah jauh dari standar ideal, Mo-mi menciptakan julukan baru melalui topeng misterius yang membuka pintu ke kehidupan baru. Mengambil identitas baru sebagai "*Mask Girl*," Mo-mi menemukan dirinya mampu melampaui batasan yang pernah menghambatnya. Namun, di balik kilauan popularitas yang dihasilkan oleh penampilannya yang viral, Mo-mi menyadari bahwa Ia semakin terjat dalam jaringan kebohongan yang rumit. Ketika identitas aslinya mulai terancam terkuak, dia dihadapkan pada pertanyaan sulit: apakah dia siap menghadapi konsekuensi dari pilihan hidupnya? Seiring berjalannya waktu, *Mask Girl* menggali lebih dalam ke dalam tema penerimaan diri dan mengeksplorasi bagaimana tekanan sosial media dapat mempengaruhi citra diri seseorang. Kehidupan Mo-mi semakin terkomplikasi dengan kemunculan tokoh misterius yang berusaha membongkar rahasia di balik topengnya.

Drama *Mask Girl* dikenal karena sinematografinya yang memukau, skenario yang menghangatkan, dan akting luar biasa dari para pemainnya.

*Soundtrack* yang dipilih dengan cermat juga memberikan nuansa emosional yang mendalam pada setiap adegan. Adaptasi dari *webtoon* berhasil menggambarkan dunia yang kompleks dan karakter-karakter yang bisa memikat hati penonton.

Drama ini secara tidak langsung menggambarkan ketidakadilan dan ketimpangan yang ada dalam persepsi kecantikan yang menjadi standar di masyarakat Korea Selatan.

Pertama, drama tersebut mencerminkan tekanan sosial terhadap penampilan fisik dan standar kecantikan yang tidak realistis. Karakter utama terpaksa menyembunyikan wajahnya di balik topeng karena tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang diharapkan oleh masyarakat. Ini mencerminkan bagaimana norma-norma kecantikan yang sangat ketat dapat menciptakan ketidakadilan bagi individu yang tidak memenuhi kriteria tersebut.

Kedua, ketidaksetaraan gender juga dapat terlihat dalam cara standar kecantikan diterapkan. Perempuan sering kali menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi standar kecantikan yang tinggi, dan drama ini mungkin menyoroti bagaimana norma-norma tersebut dapat menghasilkan ketimpangan gender dalam masyarakat. (Damayanti et al., 2023)

Ketiga, drama ini mungkin menggambarkan dampak psikologis dari ketidaksetaraan ini, dengan karakter utama harus menyembunyikan identitasnya dan merasakan tekanan untuk mencapai standar yang sulit dicapai. Hal ini menciptakan ketidakadilan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental individu.

Terakhir, "*Mask Girl*" juga memberikan kesempatan untuk merenungkan dan mengkritisi budaya kecantikan yang bersifat permukaan dan seringkali tidak mencerminkan keunikan individu. Drama ini dapat memberikan pandangan kritis terhadap bagaimana masyarakat menilai nilai seseorang berdasarkan penampilan fisik, dan menyajikan potret yang menggugah untuk mempertanyakan dan meredefinisi makna kecantikan sesungguhnya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana representasi Standar Kecantikan Perempuan dalam Serial Drama Korea "Mask Girl"?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui standar kecantikan perempuan dan bagaimana representasi tentang fenomena dari standar kecantikan dalam serial drama Korea "Mask Girl"

### **1.4 Batasan Penelitian**

Agar penulisan proposal ini tidak menyimpang atau mengambang dari tujuan awal sehingga mempermudah mendapatkan data serta informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan penelitian sebagai berikut :

- a. Objek Penelitian ini yaitu :Representasi standar kecantikan perempuan dalam film (serial drama)
- b. Subjek Penelitian : Serial Drama Korea "Mask Girl"

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai berbagai fenomena baik serta buruk dari standar kecantikan yang saat ini kian menjadi tren di masyarakat. Standar kecantikan ini dapat memicu terjadinya tindakan *face shaming* (mem-bully wajah) yang berbahaya. Melalui serial drama “*Mask Girl*” ini diharapkan dapat membuka pikiran dan memberikan pengetahuan lebih untuk perempuan-perempuan diluar untuk tidak menjadi korban standar kecantikan ideal yang kesekian kalinya. dan bersyukur atas wajah yang dimiliki. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berguna serta bermanfaat bagi penulis selanjutnya sebagai referensi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih memahami bagaimana standar kecantikan yang ada di Korea banyak memakan korban terutama perempuan, sehingga rela mengorbankan segalanya demi menjadi standar kecantikan yang ideal tersebut. Melalui film atau drama ini, pesan mengenai perjuangan demi mencapai standar kecantikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberi wawasan mengenai standar kecantikan terhadap perempuan.

## **1.6 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif (metode semiotika)